



**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA
SISWA KELAS IV SD NEGERI SEGUGUS
SRIKANDI KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
RAVITA DEASY RAHMAWATI
1401412180
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

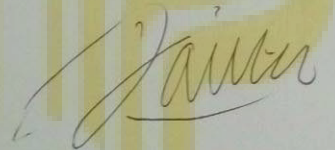
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Juni 2016

Penulis,



Ravita Deasy Rahmawati
NIM 1401412180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang” yang disusun oleh Ravita Deasy Rahmawati telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

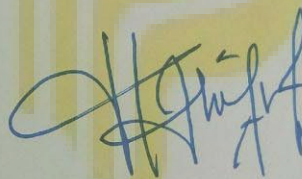
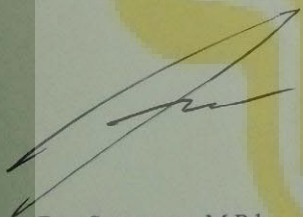
Hari :

Tanggal :

Semarang, Juni 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



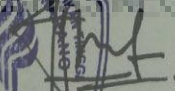
Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Drs. Saiful Anori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang" yang disusun oleh Ravita Deasy Rahmawati telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada:

hari : Rabu

tanggal : 20 Juli 2016

Pantia Ujian Skripsi

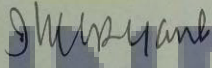


Ketua,
Prof. Dr. Pakhrudin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

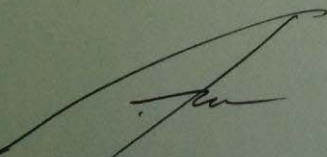
Penguji,


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

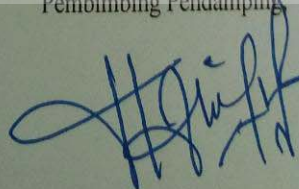
Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015



Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

”Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia” (Q.S. Al Baqarah: 83)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga besarku
2. Almamater Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.



PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang” ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

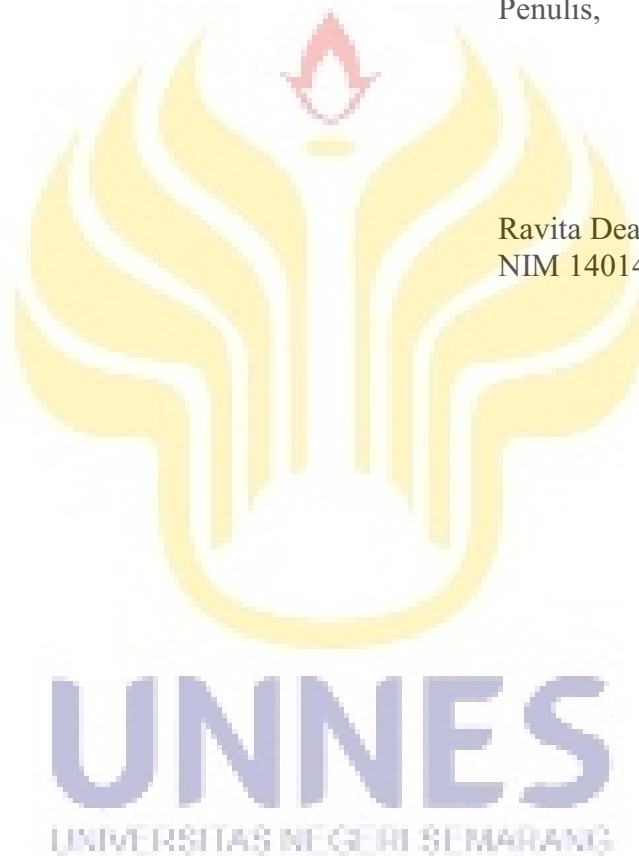
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang kepada peneliti;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan kesabaran dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan kesabaran dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Drs. Sukarir Nuryanto, S.Pd., M.Pd., sebagai penguji skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan kesabaran dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;

7. Semua dosen dan karyawan jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membekali ilmu yang bermanfaat serta mendukung jalannya perkuliahan, dan
8. Semua kepala sekolah SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

Semarang, 20 Juni 2016

Penulis,

Ravita Deasy Rahmawati
NIM 1401412180



ABSTRAK

Rahmawati, Ravita Deasy. 2016. *“Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama. Drs. Sutaryono, M.Pd. Pendamping. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sesuai dengan KTSP meliputi keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Dari keterampilan berbahasa tersebut yang paling banyak dilakukan setiap orang adalah berbicara. Keterampilan berbicara akan lebih baik jika memiliki penguasaan kosakata yang banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penguasaan kosakata siswa terhadap kemampuan berbicara (menggunakan rangsang gambar) pada siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi Kota Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan hubungan kausal nonexperimental. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi Kota Semarang. Sampel yang digunakan sebanyak 50 siswa yang diambil dari seluruh sekolah secara acak dan proporsional. Instrumen yang digunakan adalah tes dan nontes (unjuk kerja). Analisis data menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana.

Berdasarkan indikator tes penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara (menggunakan rangsang gambar) yang telah dikaji sesuai landasan teori, penguasaan kosakata siswa kemampuan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar negeri se-Gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebesar 0,655 dengan tingkat hubungan kuat dan (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yaitu sebesar 43%.

Saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) bagi guru, senantiasa meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan kemampuan berbicara siswa; (2) bagi siswa, diharapkan selalu meningkatkan penguasaan kosakatanya dengan cara membaca bacaan yang sesuai dengan usia mereka atau menonton tayangan TV dengan pengawasan orang tua. Sehingga jika ada kosakata baru yang belum siswa mengerti, siswa akan mencari arti dari kosakata tersebut atau menanyakan kepada orang tua.

Kata kunci: penguasaan kosakata, kemampuan berbicara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	
2.1.1 Filsafat Pendidikan	
2.1.1.1 Hakikat Filsafat Pendidikan	8
2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan	10
2.1.1.3 Konsep Dasar Pendidikan	13
2.1.1.4 Pengertian Pendidikan	14
2.1.1.5 Empat Pilar Pendidikan	15
2.1.1.6 Tujuan Pendidikan	17
2.1.1.7 Tujuan Pendidikan Dasar	19
2.1.2 Guru	
2.1.2.1 Standar Kompetensi Guru SD	20

2.1.2.2	Peran Guru	21
2.1.2.3	Tanggung Jawab Guru	23
2.1.2.4	Dwitunggal Guru dan Siswa.....	24
2.1.3	Siswa	
2.1.3.1	Kebutuhan Anak Usia SD.	25
2.1.3.2	Karakteristik Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar	26
2.1.3.3	Bakat dan Kreativitas Siswa	27
2.1.3.4	Gaya Belajar Siswa	28
2.1.4	Perkembangan Manusia	
2.1.4.1	Perkembangan Kognitif	30
2.1.4.2	Perkembangan Bahasa	32
2.1.5	Hakikat Bahasa Indonesia	
2.1.5.1	Pengertian Bahasa	35
2.1.5.2	Fungsi Bahasa	36
2.1.5.3	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	37
2.1.5.4	Kesulitan Belajar Bahasa	38
2.1.5.5	Teknik Mengatasi Kesulitan Bahasa.	40
2.1.6	Kosakata	
2.1.6.1	Pengertian Kosakata	42
2.1.6.2	Pengajaran Kosakata	42
2.1.6.3	Pentingnya Pengajaran Kosakata	49
2.1.6.4	Tes Penguasaan Kosakata	50
2.1.7	Hakikat Berbicara	
2.1.7.1	Pengertian Berbicara	53
2.1.7.2	Jenis-jenis Berbicara	54
2.1.7.3	Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar	56
2.1.7.4	Tes Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar	57
2.2	Kajian Empiris	59
2.3	Kerangka Berpikir	64
2.4	Hipotesis Penelitian	67

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis, desain, dan prosedur penelitian	
3.1.1	Jenis Penelitian	68
3.1.2	Desain Penelitian	68
3.1.3	Prosedur Penelitian	69
3.2	Subyek, lokasi, dan waktu penelitian	
3.2.1	Subjek Penelitian	69
3.2.2	Lokasi Penelitian	69
3.2.3	Waktu Penelitian	70
3.3	Populasi dan sampel penelitian	
3.3.1	Populasi Penelitian	70
3.3.2	Sampel Penelitian	71
3.4	Variabel Penelitian	
3.4.1	Variabel Bebas	73
3.4.2	Variabel Terikat	73
3.5	Teknik Pengumpulan Data	
3.5.1	Teknik Tes	73
3.5.2	Teknik Nontes	74
3.6	Instrumen Penelitian	
3.6.1	Uji Validitas Instrumen	75
3.6.2	Uji Reliabilitas Instrumen	77
3.6.3	Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir Soal	78
3.6	Metode Analisis Data	
3.7.1	Analisis Deskriptif	80
3.7.2	Uji Prasyarat Analisis	
3.7.2.1	Uji Normalitas	81
3.7.2.2	Uji Linieritas	81
3.7.3	Uji Hipotesis	
3.7.3.1	Uji Korelasi	82
3.7.3.2	Koefisien Determinasi	82
3.7.3.3	Analisis Regresi Sederhana	83

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif	84
4.2 Uji Prasyarat Analisis	
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	86
4.2.2 Hasil Uji Linieritas	88
4.3 Uji Hipotesis	
4.3.1 Pengujian hubungan yang positif antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara (melalui angasng gambar) pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang	89
4.3.2 Pengujian pengaruh antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara (melalui rangsang gambar) pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang	91
4.3.2.1 Hasil Perhitungan Koefisen Determinasi	91
4.3.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier	92
4.4 Pembahasan	93

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	100



DAFTAR TABEL

2.1	Tingkatan Usia dan Kemampuan Berbahasa Anak	33
2.2	Tahap-tahap Perkembangan Bahasa	34
2.3	Contoh Kosakata Aktif dan Pasif	43
2.4	Contoh Kata Umum dan Kata Khusus.	43
2.5	Contoh Makna Lugas dan Makna Kiasan.	44
2.6	Indikator Penguasaan Kosakata Pasif-Reseptif.	52
2.7	Indikator Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif.	53
2.8	Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar.	58
3.1	Daftar Sekolah Dasar Gugus Srikandi Kota Semarang.	71
3.2	Pengambilan Sampel Proporsi.	72
3.3	Hasil Uji Validitas Instrumen Penguasaan Kosakata	76
3.4	Interpretasi Indeks Tingkat Kesulitan	80
3.5	Interpretasi Indeks Daya Beda.	80
3.6	Keeratan Korelasi.	82
4.1	Jumlah Sampel Penelitian	84
4.2	Kriteria Nilai untuk Variabel Penguasaan Kosakata.	85
4.3	Frekuensi untuk Variabel Penguasaan Kosakata.	85
4.4	Kriteria Nilai untuk Variabel Kemampuan Berbicara Menggunakan Rangsang Gambar.	86
4.5	Frekuensi untuk Variabel Kemampuan Berbicara Menggunakan Rangsang Gambar.	86
4.6	Hasil Uji Normalitas.	86
4.7	Hasil Uji Linieritas.	89
4.8	Hasil Uji Korelasi.	90
4.9	<i>Model Summary</i> ^b	91
4.10	Hasil Uji t.	92

DAFTAR GAMBAR

2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow.....	26
2.2 Kerangka Berpikir.....	66
3.1 Desain Penelitian.	67
4.1 Kurva Hasil Uji Normalitas.	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Dosen Pembimbing	105
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian	106
Lampiran 3	SK Ujian Skripsi.	113
Lampiran 4	Populasi Penelitian	114
Lampiran 5	Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.	115
Lampiran 6	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Indikator Tes Penguasaan Kosakata.	116
Lampiran 7	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Indikator Unjuk Kerja Berbicara (Menggunakan Rangsang Gambar).	121
Lampiran 8	Penskoran Hasil Uji Coba Instrumen.	125
Lampiran 9	Daya Beda Soal Tes Penguasaan Kosakata	127
Lampiran 10	Taraf Kesukaran Soal Tes Penguasaan Kosakata	129
Lampiran 11	Soal yang Sudah Valid dan Digunakan Sebagai Instrumen untuk Pengambilan Data Penelitian.	131
Lampiran 12	Sampel Penelitian	137
Lampiran 13	Lembar Kerja Siswa	141
Lampiran 14	Penskoran Tes Penguasaan Kosakata	160
Lampiran 15	Penskoran Unjuk Kerja Berbicara (Menggunakan Rangsang Gambar).	166
Lampiran 16	Transkrip Unjuk Kerja Berbicara Siswa.	172
Lampiran 17	Dokumentasi Penelitian.	184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan komponen yang penting bagi ketahanan dan kemajuan suatu bangsa di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 1)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006: 81) menerangkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi ketrampilan berbicara, ketrampilan menulis, ketrampilan menyimak, ketrampilan membaca. Dari keempat ketrampilan berbahasa tersebut yang paling banyak dilakukan setiap orang adalah berbicara. Tanpa bahasa setiap individu

tidak mungkin dapat mengungkapkan perasaan sendiri kepada orang lain sehingga mungkin tidak akan dapat dimengerti oleh orang lain.

Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial (Susanti, 2014: 161). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar juga dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005: 179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Dengan menguasai kemampuan berbicara, siswa dapat mengemukakan gagasan dan perasaannya sesuai konteks saat dia berbicara. Tarigan (1991) mengungkapkan bahwa ketrampilan berbicara akan lebih baik jika memiliki penguasaan kosakata yang banyak. Ketika masuk sekolah dasar, kosakata yang dimiliki akan semakin bertambah. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, maka semakin mudah anak tersebut untuk berkomunikasi.

Namun, fakta yang ditemukan di kelas IV SDN Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kosakata yang dimiliki siswa terlihat saat mereka menyatakan ide dan perasanya secara lisan. Taraf kemampuan berbicara pada siswa juga beragam mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, dan kurang. Ada beberapa siswa yang lancar mengungkapkan

pendapatnya. Ada siswa yang dengan lancar mengungkapkan perasaan sedih, senang, letih, dan keinginannya. Ada juga yang masih terlihat bingung untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sehingga saat berbicara terlihat terbata-bata. Bahkan ada juga yang masih ragu untuk maju di depan kelas. Pencampuran kosakata bahasa daerah dan bahasa Indonesia masih sering terjadi ketika anak berbicara. Dari 20 siswa, nilai aspek lisan (berbicara) 10 siswa tidak mencapai KKM (75).

Kondisi yang hampir sama terjadi di SDN Jatirejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dari 19 siswa, ada 4 siswa yang nilai aspek lisan atau berbicara kurang dari KKM yaitu 60. 4 siswa mendapat nilai dengan rentang 60-70. Kemudian sisanya mendapat nilai antara 70-88. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Jatirejo, pembelajaran aspek berbicara siswa menggunakan praktek langsung di kelas. Yaitu dengan dialog antar teman dan bercerita. Siswa bercerita dengan menggunakan bantuan teks ataupun tanpa teks. Tidak semua siswa kemampuannya baik dalam berbicara. Menurut guru kelas IV tersebut, banyak dari siswanya yang bisa mengungkapkan ide dengan menulis tapi tidak dalam hal berbicara. Pengaruh penggunaan kosakata bahasa daerah juga masih kentara saat siswa berbicara.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Endang Wijayanti tahun 2014 berjudul “Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia” yang menghasilkan bahwa minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama memberikan

dampak positif yang berarti bagi perkembangan peserta didik, khususnya dalam keterampilan berbicara”.

Mengingat pentingnya penguasaan kosakata bagi keterampilan berbahasa khususnya berbicara, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara pada kelas IV Gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Peneliti mengambil judul “Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan yang positif antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang?
2. Adakah pengaruh penguasaan kosakata terhadap melalui rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang?
3. Seberapa besarkah pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penguasaan kosakata mempunyai hubungan yang positif atau tidak terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui penguasaan kosakata berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi ruang lingkup pendidikan khususnya Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penguasaan kosakata siswa dan kemampuan berbicara.

2. Manfaat Praktis bagi Siswa

(a) Siswa kelas IV SD se-gugus Srikandi Kota Semarang dapat mengetahui penguasaan kosakata yang dimilikinya, sehingga siswa senantiasa meningkatkan penguasaan kosakatanya.

(b) Siswa kelas IV SD se-gugus Srikandi Kota Semarang dapat mengetahui kemampuan berbicara yang dimilikinya, sehingga siswa senantiasa meningkatkan kemampuan berbicaranya.

3. Manfaat Praktis bagi Guru

(a) Mengajak guru agar lebih merangsang siswanya untuk mengungkapkan gagasannya dengan berbicara.

(b) Mendorong guru untuk lebih merata dalam mengajarkan 4 ketrampilan berbahasa.

4. Manfaat Praktis bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberi informasi dan masukan kepada sekolah agar senantiasa memperbaiki kompetensi guru.

5. Manfaat Praktis bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang terkait.

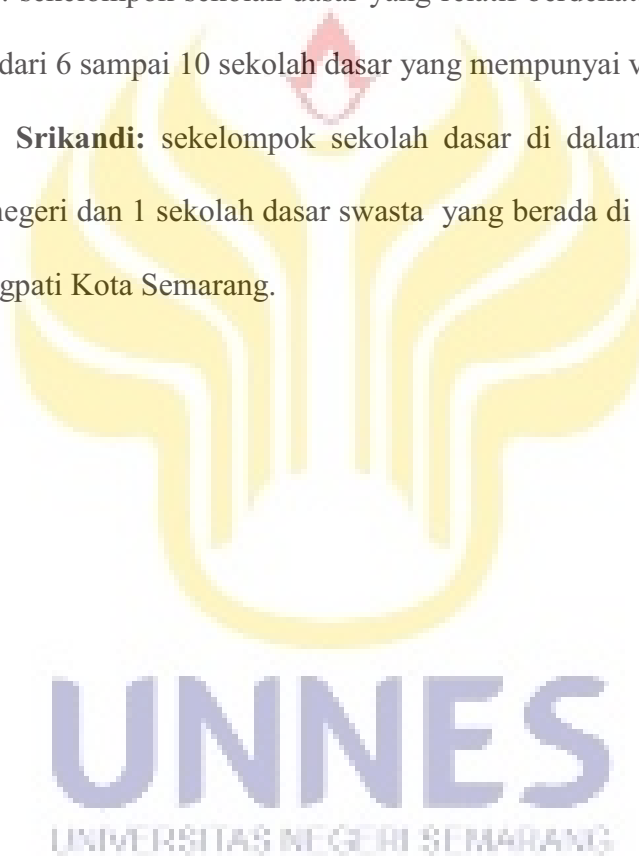
1.5 DEFINISI OPERASIONAL

1. **Penguasaan:** pemahaman atau kesanggupan seseorang untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya).

2. **Kosakata:** perbendaharaan kata.

3. **Penguasaan kosakata:** kesanggupan seseorang untuk memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya dalam kegiatan berbahasa yang diperoleh berdasarkan hasil tes penguasaan kosakata. Tes kosakata yang dipilih peneliti berkaitan dengan kosakata dalam bidang lingkungan.

4. **Kemampuan berbicara:** kemampuan menyampaikan ide secara lisan
5. **Kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar:** kemampuan menyampaikan ide dalam bentuk cerita secara lisan sesuai dengan gambar seri berurutan yang dilihat. Gambar seri yang dipilih peneliti dalam penelitian ini bertema lingkungan.
6. **Gugus:** sekelompok sekolah dasar yang relatif berdekatan secara geografis, terdiri dari 6 sampai 10 sekolah dasar yang mempunyai visi maju bersama.
7. **Gugus Srikandi:** sekelompok sekolah dasar di dalamnya ada 9 sekolah dasar negeri dan 1 sekolah dasar swasta yang berada di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Filsafat Pendidikan

2.1.1.1 Hakikat Filsafat Pendidikan

Djumransjah (2004: 9) mengartikan filsafat ialah upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami, dan menyelami secara radikal, integral, dan sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia. Sehingga, dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dicapai dengan akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan yang diinginkan.

Djumransjah (2004: 22) pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang lebih baik, yaitu manusia dimana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Dibutuhkan suatu pemikiran yang mendalam untuk memahami masalah pendidikan yaitu melalui filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan juga berusaha

membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan. Lebih lanjut secara rinci dijelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

a. Metafisika dan Pendidikan

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

b. Epistemologi dan Pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan (filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

c. Aksiologi dan Pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

d. Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang menjadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran, serta aspek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang mendalam, radikal, integral dan

sistematik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan

Para ahli telah merumuskan beberapa mazhab tentang pendidikan. Dalam dunia pendidikan ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang sering digunakan. Menurut Brameld (dalam Djumransjah, 2004: 175) ada beberapa aliran filsafat pendidikan, antara lain:

a. Filsafat Pendidikan Progressivisme

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri. Aliran Progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas Progressivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya.

Progressivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, kesejahteraan, mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asa eksperimen yang merupakan untuk menguji kebenaran suatu teori. Sedangkan dinamakan environmetalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Filsafat progressivisme telah memberikan kontribusi yang besar di dunia pendidikan, dimana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Anak didik diberikan kebebasan secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Berdasarkan pandangan di atas maka sangat jelas sekali bahwa filsafat progressivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

b. Filsafat Pendidikan Essensialisme

Aliran filsafat pendidikan essensialisme dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali ke kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Aliran essensialisme memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Karena itu, pendidikan harus berpijak diatas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

Kurikulum esensialisme menerapkan pengajaran fakta-fakta: kurikulum itu kurang memiliki kesabaran dengan pendekatan-pendekatan tidak langsung dan introspeksi yang diangkat oleh kaum progresivisme. Dalam

kurikulum esensialisme, keterampilan berkomunikasi adalah hal yang esensial untuk mencapai prestasi skolastik hidup sosial yang layak.

c. Filsafat Pendidikan Perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali tau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Perenialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan selain, kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa yang membentuk suatu sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (yunani kuno).

Kurikulum menurut kaum perenialisme harus menekankan pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi “terpelajar secara kultural” para siswa harus berhadapan dengan bidang-bidang ini yang merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan manusia. Berdasarkan filsafat perenialisme tugas utama pendidikan adalah guru, dimana tugas pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Faktor keberhasilan anak dalam akalnya adalah guru. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

d. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang

bercorak modern. Aliran ini timbul karena pada tahun 1930an dunia telah mengalami krisis, sampai-sampai di negara bagian Eropa dan Asia mengalami totalitarianisme yaitu hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam sosial. Dunia pada saat itu mengalami kebangkrutan yang sangat besar, mulai dari maraknya terorisme, kesenjangan global, nasionalisme sempit, banyaknya manusia yang berperilaku amoral, dan masih banyak lagi. Prinsip aliran rekonstruksi adalah menciptakan suatu sistem pendidikan di mana pendidikan itu mengarah kepada masa depan bukan berjalan lambat dan sistem pendidikan yang dapat merespon permasalahan yang muncul pada masa yang akan datang.

2.1.1.3 Konsep Dasar Pendidikan

Esensi pendidikan adalah membangun manusia dengan tingkat keterpelajaran tertentu atau berpendidikan. Manusia yang berpendidikan adalah mereka yang mampu memahami fenomena secara akurat, berpikir jernih, dan bertindak secara efektif sesuai dengan tujuan dan aspirasi yang ditetapkan oleh dirinya. Orang yang berpendidikan membutuhkan informasi, namun ia tidak tergantung semata pada informasi yang telah disimpan di kepalanya. Mereka memiliki kemampuan mencari informasi, menciptakan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan bila diperlukan.

Nilai-nilai inti yang terpenting dalam mendefinisikan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang aman dan melakukan pemberdayaan bagi anak didik, sehingga mereka berpeluang memenuhi kebutuhan dalam makna ideal. Hasil pendidikan yang diharapkan sebagai prioritas adalah

tumbuh kembangnya anak secara optimal, dibuktikan dengan kemampuan menjalani hidup, serta memberikan kontribusi pada keluarga dan masyarakat.

2.1.1.4 Pengertian Pendidikan

Aktivitas kerja pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang memiliki lapangan dan jangkauan yang sangat luas mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, seperti pendidikan berwujud sebagai suatu sistem, pendidikan berwujud sebagai suatu proses, dan pendidikan berwujud sebagai suatu hasil. Dalam Munib (2012: 30) terdapat beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.
- b. Crow and crow menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.
- c. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.

- d. *Dictionary of Education* menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.
- e. Driyakarya menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani, itulah disebut mendidik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam memperbaiki diri sendiri serta orang lain (anak didik) menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya yang berlangsung sepanjang hidup manusia tersebut. Itulah sebabnya pendidikan dilakukan manusia sepanjang hayat..

2.1.1.5 Empat Pilar Pendidikan

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menggariskan empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.

Learning to know (belajar untuk mengetahui). Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur. Dengan demikian,

pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia. Pembelajaran dianggap sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia didukung oleh kemampuan yang dapat diperoleh dari pemahaman, pengetahuan, dan penemuan.

Learning to do (belajar untuk bekerja). Dalam masyarakat di mana kebanyakan orang dibayar dalam pekerjaan, yang telah berkembang sepanjang abad kedupuluh berdasarkan model industri, otomatisasi yang membuat model ini semakin “berwujud”. Hal ini menekankan pada komponen pengetahuan tentang tugas, bahkan dalam industri, serta pentingnya jasa dalam perekonomian. Masa depan ekonomi ini tergantung pada kemampuan mereka untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi yang akan menghasilkan bisnis dan pekerjaan baru. “belajar untuk melakukan” bisa lagi tidak berarti apa-apa itu saat orang-orang dilatih untuk melakukan tugas fisik tertentu dalam proses manufaktur. Pelatihan keterampilan harus berkembang dan menjadi lebih dari sekedar alat menyampaikan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan rutin.

Learning to be (belajar untuk menjadi). Semua orang di masa kecil dan masa remaja harus menerima pendidikan yang melengkapi mereka untuk mengembangkan independensinya sendiri, cara berpikir kritis, dan penilaian, sehingga mereka dapat mengambil keputusan sendiri untuk memilih kursus terbaik dalam hidup mereka. Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga

sepanjang hayatnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

Learning to life together (belajar untuk hidup bersama). Tugas pendidikan adalah untuk menanamkan kesadaran diri mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan antar sesama, dan bagaimana cara hidup bersahabat dan menyenangkan. Sejak anak usia dini, proses dan substansi pembelajaran harus merebut setiap kesempatan untuk mengejar aneka cabang ilmu yang mengarah pada tujuan ini. selain itu, dalam pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah anak-anak harus diajarkan untuk memahami rekasi orang lain dengan melihat dari sudut pandang mereka. Semangat empati yang dianjurkan di sekolah memiliki efek positif terhadap perilaku sosial anak. Mengajarkan anak untuk melihat perbedaan yang ada adalah cara untuk menghindarkan anak dari kesalahpahaman yang menimbulkan kebencian dan kekerasan di masa dewasa kelak.

2.1.1.6 Tujuan Pendidikan

Menurut Lengeveld (dalam Munib, 2012: 45) menyebutkan adanya berbagai tujuan pendidikan, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik. Tujuan ini berakar dari tujuan hidup

dan berhubungan dengan pandangan tentang hakikat manusia, tentang apa tugas dan arah hidup manusia di dunia.

b. Tujuan Tidak Sempurna

Tujuan tidak sempurna atau tidak lengkap adalah tujuan yang menyangkut segi-segi tertentu seperti kesusialaan, keagamaan, kemasyarakatan, keindahan, dll. Kesemuanya itu tidak terlepas dari tujuan umum.

c. Tujuan Sementara

Disebut sebagai tujuan sementara karena merupakan tempat pemberhentian sementara. Contoh dari tujuan sementara yaitu belajar membaca, berhitung, dsb. Semua itu merupakan jalan untuk mencapai tujuan sebenarnya yang lebih tinggi tingkatannya dalam kehidupan.

d. Tujuan Perantara

Tujuan ini ditentukan dalam rangka mencapai tujuan sementara. Sebagai contoh yaitu dalam mata pelajaran aritmatika tujuan semmentaranya adalah anak dapat menguasai perkalian bilangan satu sampai seratus.

e. Tujuan Insidental

Tujuan ini hanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terlepas demi saat dalam proses menuju pada tujuan umum.

f. Tujuan Khusus

Tujuan ini pengkhususan dari tujuan umum. Misalnya sehubungan dengan gender, maka diselenggarakan sekolah SMK (khusus putri) dan STM (khusus putra). Sedangkan fungsi pendidikan secara nyata tertuang

dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa di Indonesia, pendidikan nasional dikonsepsikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berfungsi mengoptimalkan kondisi atau potensi dasar siswa.

2.1.1.7 Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan operasional pendidikan Sekolah Dasar (SD), dinyatakan dalam Kurikulum pendidikan Dasar, yaitu memberi bekal kemampuan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, wawasan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi siswa berdasarkan tingkat perkembangannya. Selain itu, ia juga untuk mempersiapkan mereka mengikuti pendidikan pada tahapan selanjutnya, yakni pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Tujuan dari pendidikan Sekolah Dasar teruraikan seperti berikut

- a. Membekali kemampuan untuk membaca, menulis, serta berhitung.
- b. Memberikan wawasan serta ketrampilan dasar yang berguna untuk siswa berdasarkan tingkat perkembangan yang bersangkutan.
- c. Proses mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

2.1.2 Guru

2.1.2.1 Standar Kompetensi Guru SD

Berdasarkan Undang-Undang, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih, serta mengevaluasi murid pada pendidikan jalur pendidikan formal. Guru ideal merupakan guru profesional. Guru profesional merupakan guru yang bisa melakukan tugasnya dengan baik. Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut:

a. kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup (Rifa'i dan Anni, 2012: 7): (1) menata ruang kelas, (2) menciptakan iklim kelas yang kondusif, (3) memotivasi siswa agar bergairah belajar, (4) memberi penguatan verbal maupun non verbal, (5) memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa, (6) tanggap terhadap gangguan kelas, (7) menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah.

b. Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Johnson (dalam Satori 2011: 1.35) kriteria kompetensi profesional guru mencakup: (1) penguasaan materi pelajara yang terdiri

atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep keilmuan dari bahan yang diajarkan, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan, dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran.

c. Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kriteria kompetensi pribadi guru mencakup: (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsure-unsurnya, (2) pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang ideal adalah guru yang harus menguasai empat kompetensi dasar guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

2.1.2.2 Peran Guru

a. Peran Guru dalam Memahami Siswa sebagai Dasar Pembelajaran

Pada masa sekolah dasar perkembangan motorik anak menjadi lebih terkoordinasi. Pada masa tersebut anak lebih siap mempelajari berbagai

keterampilan olahraga dan keterampilan lainnya. Anak laki-laki biasanya lebih unggul dari pada anak perempuan dalam keterampilan motorik kasar. Sebaliknya, dalam keterampilan motorik halus anak perempuan lebih unggul dari pada anak laki-laki. Maka dari itu perkembangan fisik haruslah menjadi kepedulian guru. Pada usia sekolah dasar perkembangan fisik erat kaitannya dengan perkembangan intelektual atau kognitif.

b. Peran Guru dalam Pengembangan Rancangan Pembelajaran

Perancang pembelajaran kelas yang baik mengetahui kelemahan dan kelebihan siswanya dan tahu tantangan yang terkandung dalam kurikulum. Perancang pembelajaran harus mempunyai strategi menyeluruh yang dapat membantu keseluruhan kegiatan belajar dan mengajar agar berlangsung kondusif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai perancang pembelajaran kelas. Maka dari itu guru harus memahami betul tujuan dan isi kurikulum agar dapat merumuskan rencana dan bahan ajar yang bermakna sesuai dengan perkembangan peserta didik.

c. Peran Guru dalam Pelaksanaan dan Manajemen Kelas

Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Satori, 2011: 3.39). Sedangkan manajemen kelas merupakan perangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakannya untuk mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Maka dari manajemen kelas dipandang sebagai peran guru yang sangat

fundamental, karena manajemen kelas yang efektif menjadi prasyarat utama bagi pembelajaran yang efektif.

d. Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Guru melakukan evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan menggunakannya untuk membentuk penilaian yang pada akhirnya digunakan untuk mengambil suatu keputusan. Informasi yang diperlukan dikumpulkan menggunakan teknik-teknik inkuiri, observasi, analisis, dan tes. Pengolahan hasil pengukuran atau hasil informasi tersebut digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.

2.1.2.3 Tanggungjawab Guru

Menurut Zahidi (<http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/tugas-peran-dan-tanggungjawab-guru.html>) tanggung jawab guru profesional antara lain:

a. Tanggungjawab Intelektual

Tanggungjawab intelektual guru diwujudkan melalui penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

b. Tanggungjawab Profesi/ Pendidikan

Tanggungjawab profesi/pendidikan diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

c. Tanggungjawab Sosial

Tanggungjawab sosial guru diwujudkan melalui kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Tanggungjawab Moral dan Spiritual

Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

e. Tanggungjawab Pribadi

Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan untuk memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

2.1.2.4 Dwitunggal Guru dan Siswa

Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan bagai orang tua dan anak yang terikat dalam tali jiwa. Di mana ada guru di situ ada siswa yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan belajar, mereka berada dalam kesatuan dwi tunggal yang seiring dan setujuan. Hubungan mereka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa, bahkan yang menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan,

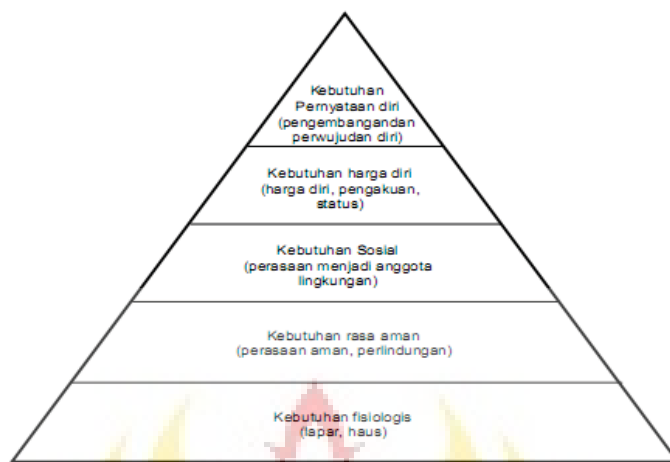
bagusnya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang tidak diinginkan.

2.1.3 Siswa

2.1.3.1 Kebutuhan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Cole dan Bruce pada dasarnya, kebutuhan individu dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikis, begitu juga pada anak usia sekolah dasar. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, seksual, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis yang disebut juga kebutuhan sekunder dapat mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kepribadian pada seseorang.

Selain kebutuhan yang mendasar seperti diuraikan di atas, terdapat suatu teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow, yang juga menjadi acuan teori-teori lain tentang kebutuhan dan masih relevan hingga sekarang. Maslow (1954) membagi berbagai aspek kebutuhan secara berjenjang menjadi 7 aspek kebutuhan, yaitu:



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

2.1.3.2 Karakteristik Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar terbagi menjadi dua, yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Menurut Dirman dan Juarsih (2014) masa kelas tinggi terletak pada usia 9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun. Berdasarkan pendapat di atas, kelas 4 SD tergolong sebagai kelas tinggi. Ciri-ciri masa kelas tinggi adalah sebagai berikut (Dirman dan Juarsih, 2014: 59):

- a. Minat terhadap kehidupan praktis yang konkrit.
- b. Amat realistik, rasa ingin tahu tinggi dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- d. Sampai usia 11 tahun peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- e. Gemar membentuk teman sebaya.

2.1.3.3 Bakat dan Kreativitas Siswa

Menurut Renzulli (dalam Kurnia, 2007: 5-4) mengungkapkan bahwa yang menentukan keberbakatan seorang individu tidak hanya karena kemampuan umumnya berada di atas rata-rata, melainkan juga kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas. Sedangkan menurut Munandar (dalam Kurnia, 2007: 5-4) menegaskan bahwa bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial atau laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan pengembangan dan latihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Semiawan (dalam Kurnia, 2007: 5-4) menyimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi itu bersifat umum, misalnya bakat intelektual umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi itu bersifat khusus, misalnya bakat akademik, bakat kinestetik, bakat seni, atau bakat sosial.

Kreativitas menurut Munandar (dalam Kurnia, 2007: 5-5) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Barron (dalam Kurnia, 2007: 5-5) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, meskipun tidak mesti baru sama

sekali. Hurlock (dalam Kurnia, 2007: 5-5) menegaskan bahwa kreativitas merupakan gabungan dari gagasan atau produk lama ke dalam bentuk baru. Dengan demikian, yang lama menjadi dasar untuk menghasilkan yang baru. Rogers (dalam Kurnia, 2007: 5-6) memandang kreativitas sebagai suatu proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu berasal dari sifat-sifat unik individu yang berinteraksi dengan individu lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bakat ialah kemampuan alami atau bawaan seorang individu yang berada di atas rata-rata dan perlu dikembangkan melalui beberapa latihan dan motivasi, sedangkan kreativitas merupakan gabungan gagasan baru yang berasal dari gagasan lama.

2.1.3.4 Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Terdapat dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Deporter dan Hernacki, 2008: 112).

Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama ialah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas

visual, auditorial, dan kinestetik. Berikut rincian mengenai modalitas belajar tersebut:

a. Visual, belajar dengan cara melihat.

Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

b. Auditorial, belajar dengan cara mendengar.

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

- c. Kinestetik, belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

2.1.4 Perkembangan Manusia

2.1.4.1 Perkembangan Kognitif

Proses kognitif menghasilkan cara berpikir, inteligensi, dan bahasa. Perkembangan proses kognitif menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan anak dalam mengingat, berupaya memecahkan masalah matematika, mengembangkan strategi berpikir kreatif, dan berbicara yang memiliki makna dalam memecahkan masalah (Surna dan Pandeiro, 2014:). Berikut ini tahapan perkembangan kognitif menurut beberapa ahli:

- a. Tahap Perkembangan Kognitif dalam Teori Piaget

- (a) Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menyentuh).

- (b) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Anak lebih bersifat simbolis, egoisentries, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional.

(c) Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan kemampuan untuk menggolongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

(d) Tahap operasional formal (12-15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis.

b. Tahap Perkembangan Kognitif menurut Bruner

Menurut Bruner (dalam Rifai dan Anni, 2012: 37), perkembangan kognitif anak dibagi menjadi 3 tahap:

(a) Tahap enaktif

Pada tahap ini anak memahami lingkungannya. Misalnya, pada tahap ini anak memahami objek sepeda berdasarkan pada apa yang dilakukannya, misalnya dengan memegang, menggerakkan, memukul, menyentuh, dan sebagainya.

(b) Tahap ikonik

Pada tahap ini informasi dibawa anak melalui imageri. Karakteristik tunggal pada objek yang diamati dijadikan sebagai pegangan, dan akhirnya anak mengembangkan memori visual.

(c) Tahap simbolik

Pada tahap ini pemahaman perseptual sudah berkembang.

c. Tahap Perkembangan Kognitif menurut Vigotsky

Menurut Tappan (dalam Rifai dan Anni, 2012: 38) ada tiga konsep yang dikembangkan dalam teori Vigotsky:

- (a)Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara *developmental*.
- (b) Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental.
- (c)Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.

2.1.4.2 Perkembangan Bahasa

a. Teori Perkembangan Bahasa

(a)Teori Behaviorisme

Menurut teori ini, perkembangan bahasa anak yang memperoleh kemampuan berbahasa (terutama bahasa ujar) sangat ditentukan oleh faktor penguatan dengan cara mendemonstrasikan suara dan kata (Moerk dan B. Skinner dalam Surna dan Pandeiro, 2014: 94)

(b)Teori Sosial Kognitif

Bandura (dalam Surna dan Pandeiro, 2014: 95) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa diengaruhi oleh peran faktor modeling: peniruan anak terhadap orang dewasa berbicara, penguatan yang dilakukan orang dewasa, dan koreksi atas bahasa ujar anak.

(c)Teori Nativisme

Noam Chomsky (dalam Surna dan Pandeiro, 2014: 95) mengemukakan bahwa kemahiran anak dalam menguasai bahasa bersifat genetik, yang merupakan seperangkat proses keterampilan berbahasa yang memungkinkan anak untuk memahami dan menggunakan urutan berbahasa secara benar.

(d)Teori Sosial Kultural

Perkembangan bahasa menurut Vigotsky (dalam Surna dan Pandeiro, 2014: 95) sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial anak dengan lingkungannya.

b. Kemampuan Berbahasa Manusia

Perkembangan bahasa sangat berkaitan dengan perkembangan manusia sejak dari masa kelahiran hingga masa dewasa. Ormrod (dalam Surna dan Pandeiro, 2014: 93) membuat klasifikasi perkembangan kemampuan berbahasa anak sesuai dengan tingkat usia, dan karakteristik kemampuan berbahasa anak dalam berikut ini:

Tabel 2.1 TINGKATAN USIA DAN KEMAMPUAN BERBAHASA
UNIVERSITAS ANAK SEMARANG

Tingkatan	Usia dan Kemampuan Berbahasa
K-2	<ol style="list-style-type: none">1. Menguasai 8.000 hingga 14.000 kata pada usia 6 tahun.2. Mengalami kesulitan untuk memahami kalimat yang kompleks.3. Terlalu percaya dalam menggunakan kata perintah, dan juga mengaitkan kata-kata ketika membuat interpretasi.4. Belum mampu menjadi pendengar yang baik.5. Menginterpretasikan pesan dan perintah masih dangkal.6. Kemampuan menceritakan cerita meningkat.7. Memahami bentuk-bentuk bahasa ujaran (suara), terkadang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu.8. Mulai memahami etika dasar dalam berbicara.9. Segan memulai percakapan dengan orang dewasa.
3-5	<ol style="list-style-type: none">1. Berkembangnya pemahaman pemakaian kata waktu, juga kata

	<p>perbandingan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Terkadang menemui kesulitan menggunakan kata berlawanan. 3. Belum menguasai dengan baik bentuk kata tak beraturan. 4. Berkembangnya kesadaran jika anak tidak menggunakan bahasa ujar sesuai dengan tata bahasa. 5. Pada usia 9 tahun, anak telah mampu menggunakan ucapan kata dan kalimat dengan benar. 6. Telah memiliki kemampuan berdialog dengan membahas topik-topik tertentu. 7. Meningkatnya kemampuan mendengarkan menjelaskan yang berkaitan dengan pengetahuan. 8. Kemampuan untuk membuat cerita dengan memahami hubungan sebab-akibat. 9. Berkembangnya kreativitas dalam menggunakan permainan kata.
6-8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai sekitar 50.000 kata pada usia 12 tahun. 2. Berkembangnya kesadaran untuk menggunakan terminologi di dalam disiplin akademik yang berbeda. 3. Terkadang masih menemui hambatan ketika menggunakan kata penghubung 4. Kemampuan memahami kalimat yang kompleks dan memiliki banyak implikasi. 5. Berkembangnya kemampuan melakukan interpretasi, memahami bentuk dan penggunaan kata kerja, dan juga mampu memahami arah jika kemungkinan terdapat kata sindiran tajam atau arah pembelotan kata menjadi sindiran. 6. Berkembangnya kemampuan untuk melakukan percakapan yang panjang sekalipun topiknya abstrak. 7. Berkembangnya secara signifikan pengetahuan tentang dasar dan hakikat bahasa, seperti kesadaran analisis dasar bahasa sehingga menjadi pengetahuan yang terstruktur dalam kognitif.
9-12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai sekitar 80.000 kata. 2. Lancar menggunakan banyak kosakata yang berkaitan dengan akademik. 3. Berkembangnya kemampuan mengelola kalimat. 4. Menguasai penggunaan kata sambung. 5. Berkembangnya kemampuan memahami bahasa lambang.

(Ormrod dalam dalam Surna dan Pandeirrot, 2014: 93-94)

Tarigan (1991) menerangkan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa dan pikiran seseorang dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA

0.0 - 0.5	Tahap mengubah (Pralinguistik Pertama)
0.5 - 1.0	Tahap mengubah (Pralinguistik Kedua: Kata-kata Nonsens)
1.0 - 2.0	Tahap Linguistik I: Holofastik: Kalimat Satu Kata
2.0 - 3.0	Tahap Linguistik II: Kalimat/ Ucapan Dua Kata

3.0 - 4.0	Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa
4.0 - 5.0	Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa
5.0	Tahap Linguistik V: Kompetensi Penuh

(Tarigan, 1991: 442-443)

2.1.5 Hakikat Bahasa Indonesia

2.1.5.1 Pengertian Bahasa

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sistem bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Santoso, dkk (dalam Faisal, 2009: 1.3) mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu ujaran, ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Keraf (dalam Faisal, 2009: 1.4) mengatakan bahwa apa yang dalam pengertian kita sehari-hari disebut bahasa itu meliputi dua bidang yaitu: bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu.

Selain itu, dikutip dari Wikipedia bahwa bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk dipergunakan bertutur dengan manusia lainnya dengan tanda, misalnya kata dan gerakan. Sedangkan Kridalaksana (dalam) menuturkan bahasa merupakan sistem bunyi yang bermakna dan digunakan untuk berkomunikasi oleh setiap orang. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa merupakan sistem

bunyi yang bermakna, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya.

2.1.5.2 Fungsi Bahasa

Menurut pendapat para ahli mengenai pengertian bahasa, fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis. Santoso,dkk. (dalam Faisal, 2009: 1.7) berpendapat bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya.
- d. Fungsi kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula.

Pendapat di atas merupakan fungsi umum dari bahasa. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan bangsa

Indonesia mempunyai beberapa fungsi khusus. Menurut Faisal (2009: 1.8) fungsi khusus itu sebagai:

- a. Bahasa resmi kenegaraan.
- b. Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.
- c. Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.
- d. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.5.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006: 81) menerangkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi ketrampilan berbicara, ketrampilan menulis, ketrampilan menyimak, ketrampilan membaca. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis (Susanto, 2015: 245).

Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan

untuk dipahami lawan bicaranya. Pada usia TK, anak dianggap telah memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan yang dipikirkan dan dirasakannya. Mereka lebih mengungkapkan dalam bentuk lisan dibandingkan tulisan. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi. Kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan (Susanto, 2015: 242-243).

Perkembangan bahasa anak berkembang seiring perkembangan intelektual anak. Pada saat anak memasuki usia tujuh tahun, anak dapat membuat cerita yang lebih teratur. Adapun pada saat anak-anak memasuki kelas dua sekolah dasar diharapkan anak-anak dapat bercerita dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang (Susanto, 2015: 243-244).

2.1.5.4 Kesulitan Belajar Bahasa

Menurut Lovitt (dalam Abdurrahman, 2012: 149) terdapat lima penyebab kesulitan belajar bahasa, yakni:

a. Kekurangan Kognitif

Ada tujuh jenis kekurangan kognitif, yaitu: 1) memahami dan membedakan makna bunyi wicara; 2) pembentukkan konsep dan pengembangannya ke dalam unit-unit semantik; 3) mengklasifikasikan kata; 4) mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain (hubungan semantik); 5) memahami keterkaitan antar masalah, proses, dan aplikasinya; 6) perubahan makna atau transformasi semantik; dan 7) menangkap makna secara penuh.

b. Kekurangan dalam Memori

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar sering memperlihatkan kekurangan dalam memori auditoris. Adanya kekurangan dalam memori auditoris tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam memproduksi bahasa. Dan juga, sering memperlihatkan adanya kekurangan khusus dalam mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol, dan memahami hubungan sebab-akibat.

c. Kekurangan Kemampuan Melakukan Evaluasi

Penilaian merupakan bagian integral dari proses bahasa karena menjadi jembatan antara pemahaman dengan produksi bahasa. Anak berkesulitan belajar sering memiliki kesulitan dalam menilai kemantapan atau kejelasan arti dari suatu kata baru terhadap informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya. Akibatnya, anak mungkin akan menerima saja kalimat atau kata yang salah.

d. Kekurangan Kemampuan Memproduksi Bahasa

Produksi bahasa akan dipermudah oleh adanya kemampuan mengingat, perilaku afektif dan psikomotorik yang baik. Karena anak-anak berkesulitan belajar umumnya memiliki taraf perkembangan berbagai kemampuan tersebut secara kurang memadai, maka mereka banyak mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa.

e. Kekurangan dalam Bidang Pragmatik atau Penggunaan Fungsional Bahasa

Anak berkesulitan belajar umumnya memperlihatkan kekurangan dalam mengajukan berbagai pertanyaan, memberikan reaksi yang tepat terhadap berbagai pesan, menjaga atau mempertahankan percakapan, dan mengajukan sanggahan berdasarkan argumentasi yang kuat. Anak berkesulitan belajar umumnya juga kurang persuasif dalam percakapan, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain.

2.1.5.5 Teknik Mengatasi Kesulitan Bahasa

Salah satu cara untuk mengatasi anak berkesulitan bahasa yaitu dengan mengadakan remediasi. Lovvit (dalam Abdurrahman, 2012: 154) menyebutkan terdapat lima macam pendekatan remedial bagi anak berkesulitan belajar bahasa, yakni: a) pendekatan proses; 2) pendekatan analisis tugas; 3) pendekatan behavioral; 4) pendekatan interaktif-interpersonal; dan 5) pendekatan sistem lingkungan total.

a. Pendekatan Proses

Pendekatan proses bertujuan untuk memperkuat dan menormalkan proses yang dipandang sebagai dasar dalam memperoleh kemahiran berbahasa dan komunikasi verbal. Proses yang ditekankan pada jenis remedial ini adalah persepsi auditoris, memori, asosiasi, interpretasi, dan ekspresi verbal. Tujuan remedial ditekankan pada peningkatan pemahaman

bahasa dan penggunaannya melalui modalitas auditoris, menulis, dan bahasa non verbal.

b. Pendekatan Analisis Tugas

Pendekatan analisis tugas bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pengertian (semantik), struktur (morfologi dan sintaksis), atau fungsi (pragmatik) bahasa anak. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan arti kata, konsep bahasa, dan memperkuat kemampuan berpikir logis.

c. Pendekatan Behaviorial

Pendekatan perilaku dalam remediasi bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lahir dan perilaku komunikasi. Pendekatan secara umum menggunakan prinsip-prinsip *operan conditioning* untuk memunculkan perilaku yang diharapkan dan mencegah atau menghilangkan perilaku bahasa yang tidak sesuai.

d. Pendekatan Interaktif-interpersonal

Pendekatan interaktif-interpersonal secara umum bertujuan untuk memperkuat kemampuan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pengambilan peran dan kemampuan pengambilan peran anak-anak dalam berkomunikasi, mengembangkan persepsi sosial nonverbal, dan meningkatkan gaya komunikasi verbal dan nonverbal.

e. Pendekatan Sistem Lingkungan Total

Pendekatan sistem lingkungan total bertujuan untuk menciptakan peristiwa atau situasi lingkungan yang kondusif sehingga dengan demikian

mendorong terjadinya peningkatan frekuensi berbahasa dan pengalaman berkomunikasi pada anak-anak. Pendekatan sistem lingkungan total sering disebut juga pendekatan holistik, yang bertujuan menumbuhkan kompetensi komunikasi untuk kehidupan, agar mendukung perkembangan potensi anak untuk mencapai prestasi dan penyesuaian dalam pengambilan lapangan pekerjaan dan profesi.

2.1.6 Kosakata

2.1.6.1 Pengertian Kosakata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata merupakan perbendaharaan kata. Sedangkan, menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, 1991: 441) kosakata atau leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa. Sependapat dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kridalaksana, Djiwandono (2011) mengartikan bahwa kosakata sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk. Sedangkan Sardjito (dalam Tarigan, 1991: 441) menyatakan bahwa kosakata adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kosakata menurut Nurgiyantoro (2014) adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat) suatu bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kata kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi.

2.1.6.2 Pengajaran Kosakata

a. Kosakata Aktif dan Kosakata Pasif

Kosakata aktif merupakan kata-kata yang mempunyai frekuensi penggunaan tinggi, sedangkan kosakata pasif mempunyai frekuensi penggunaan yang rendah (Tarigan, 1991: 450). Berikut adalah contoh dari kosakata aktif dan pasif:

Tabel 2.3 CONTOH KOSAKATA AKTIF DAN PASIF

Kosakata Aktif	Kosakata Pasif
bunga, kembang	puspa, kusuma
Matahari	surya, mentari
Angina	bayu, pawana
Hati	Kalbu
Jiwa	Sukma
muka	Paras
Sambil	seraya

b. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum ialah kata yang sudah meluas ruang lingkup pemakaiannya dan dapat menolong berbagai hal. Sedangkan kata khusus ialah kata yang tertentu, sempit, dan terbatas ruang lingkup pemakaiannya (Tarigan, 1991: 471). Contoh:

Tabel 2.4 CONTOH KATA UMUM DAN KATA KHUSUS

Kata Umum	Kata Khusus
a. marah	a. menampar, melotot, mencaci maki
b. buah-buahan	b. durian, mangga, jambu, rambutan, papaya
c. bunga-bunga	c. bunga ros, mawar, dahlia, anggrek
d. makhluk	d. manusia, tanaman, hewan
e. bunyi	e. dering, dentum

Kosakata di atas bila diterapkan dalam kalimat, antara lain sebagai berikut:

- a) Umum: Ayah marah padaku tadi pagi.
Khusus: Ayah melotot padaku sambil menampar pipiku.
- b) Umum: Saya membeli buah-buahan untuk pesta besok.
Khusus: Saya membeli jeruk, nanas, dan anggur untuk pesta besok.
- c) Umum: Ibu menanam bunga-bunga di pot.
Khusus: Ibu menanam mawar, dahlia, ros, dan anggrek di pot.
- d) Umum: Tuhan menciptakan makhluk sebagai tanda kebesaran-Nya.
Khusus: Tuhan menciptakan manusia, tanaman, dan hewan sebagai tanda kebesaran-Nya.
- e) Umum: Bel berbunyi tiga kali sebagai tanda waktu istirahat.
Khusus: Bel berdering tiga kali sebagai tanda waktu istirahat.

c. Makna Lugas dan Makna Kiasan

Makna lugas (makna sebenarnya) ialah makna yang acuannya cocok dengan makna kata yang bersangkutan. Sedangkan makna kiasan (makna figuratif) ialah makna yang acuannya tidak sesuai dengan makna kata yang bersangkutan (Tarigan, 1991: 475). Contoh:

Tabel 2.5 CONTOH MAKNA LUGAS DAN MAKNA KIASAN

Makna Lugas	Makna Kiasan
kaki : kaki si Didik kaki kucing	kaki gunung, kaki meja, kaki langit
tangan : tangan saya tangan kera	ringan tangan, tangan kanan, tangan Tuhan, panjang tangan
punggung : punggung kakek	tulang punggung
mata : mata ibu	mata pisau, mata angin, mata-

mata kucing	mata
-------------	------

d. Sinonim

Kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *syn* ‘dengan’ dan *onomo* ‘nama’. Secara harfiah, sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda yang sama. Walaupun sinonim memiliki arti yang sama, akan tetapi persamaan makna itu hanya merupakan kemiripan saja atau kurang lebih hampir sama. Artinya, meskipun maknanya sama akan tetapi tetap memperlihatkan perbedaan-perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata itu dalam konteks kalimat. Kesamaan makna kata-kata bersinonim itu tidak mutlak seratus persen, tetapi masih terdapat perbedaan-perbedaan (meskipun kecil). Perbedaan makna dapat dilihat dengan memperhatikan (Tarigan, 1991: 485-486):

- a) Makna dasar dengan makna tambahan; misalnya kata menoleh makna dasarnya ‘melihat’, sedangkan makna tambahannya ‘berpaling ke kiri, ke kanan, atau ke belakang’.
- b) Nilai rasanya; misalnya sinonim mati – meninggal – wafat – tewas – mangkat – gugur dalam kalimat.
- c) Kelaziman pemakaiannya (kolokasi), contoh

Lazim

Tidak lazim

jalan besar/ raya

rumah raya

rumah besar

rumah agung

kaya raya

kaya besar

hari besar/ raya hari raksasa

d) Distribusi (posisi yang mungkin diduduki oleh unsur bahasa), contoh:
Sinonim telah dengan sudah, dapat berdistribusi sama (saling menggantikan posisi) dan berdistribusi tidak sama.

e. Antonim

Istilah antonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anti* ‘melawan’ dan *onomo* ‘nama’. Antonim adalah kata yang berlawanan maknanya. Tarigan (1991) mengatakan kata- kata yang berlawanan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

a) Pasangan komplementer, yaitu pasangan berantonim yang saling melengkapi. Perlawanan antar kedua kata itu menunjukkan kelengkapan satu sama lain, contoh:

hidup	x	mati
siang	x	malam
miskin	x	kaya
atas	x	bawah
tinggi	x	rendah

b) Pasangan perbandingan, yaitu penegasifan suatukata yang tidak bersinonim dengan kata yang lain. Contoh:

tidak senang	(belum tentu) sedih
tidak pandai	(belum tentu) bodoh
tidak besar	(belum tentu) kecil
tidak tertawa	(belum tentu) menangis

- c) Antonim relasional, yaitu antonim yang memperlihatkan kesimetrisan dalam makna anggota kelompoknya atau terdapat hubungan yang erat.

Contoh:

guru	x	murid
majikan	x	pegawai/ buruh
dosen	x	mahasiswa

- d) Antonim respirokal, yaitu antonim yang memperlihatkan hubungan timbal balik secara fungsional walaupun berlawanan dalam makna.

Contoh:

menjual	x	membeli
membayar	x	menghutang
memanggil	x	menyapa

f. Homonim

Homonim berasal dari bahasa Yunani, *homos* = sejenis atau sama; *onoma*= nama. Menurut ilmu bahasa, homonym berarti kata-kata yang sama bunyinya, tetapi mengandung arti dan pengertian yang berbeda (Tarigan, 2015: 81). Contoh:

- a) Homonim yang homograf

sedan I	= suara merintih, sedu sedan
sedan II	= kendaraan beroda empat, mobil
mental I	= terpelanting
mental II	= batin, jiwa (Tarigan, 1991: 489)

b) Homonim yang homofon

sangsi (timbang/ ragu) = sanksi (hukuman)
masa (waktu) = massa (rakyat, banyak)
bang (dari kata abang = kakak) = bank (tempat/ lembaga ekonomi)

c) Homonim yang homofon dan homograf

bisa I = dapat, mampu
bisa II = racun
kali I = sungai
kali II = lipat

g. Makna Denotasi dan Konotasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Tarigan (1991) menjelaskan bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, bukan perumpamaan, sehingga tidak menimbulkan interpretasi tambahan dari pendengar atau pembaca. Makna denotasi digunakan dalam bidang ilmiah.

Sedangkan makna konotasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna konotasi. Tarigan (1991) berpendapat makna konotasi adalah kata-kata yang mengandung makna tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di

samping makna dasar. Makna konotasi biasa digunakan dalam karangan-karangan sastra. Menurut Nurgiyantoro (2014), siswa sekolah dasar sudah dapat diajarkan dan dites dengan kata yang bermakna konotatif yang sederhana.

2.1.6.3 Pentingnya Pengajaran Kosakata

Pada saat usia dini, anak mulai diajarkan mengenal kosakata. Dale (dalam Tarigan, 1991: 441) berpendapat pengajaran kosakata sangat penting dilihat dari beberapa faktor, di antaranya: (1) kuantitas dan kualitas tingkatan serta kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi terbaik bagi perkembangan mentalnya, (2) pengembangan kosakata merupakan pengembangan konsep tunggal yang merupakan pendidikan dasar bagi setiap sekolah dan perguruan, (3) semua jenjang pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual, (4) pengembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kemampuan bawaan, dan status sosial, (5) faktor-faktor geografis mempengaruhi perkembangan kosakata, serta (6) telaah kata yang efektif harus beranjak dari kata-kata yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum diketahui.

Dengan demikian, tingkat penguasaan kosakata siswa sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa tidak terlepas dari penguasaan kosakata sehingga terjadi hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan (Tarigan, 1991: 442-443).

2.1.6.4 Tes Penguasaan Kosakata

Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif (Nurgiyantoro, 2014: 338). Djiwandono (2011) mengungkapkan bahwa tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan bersifat pasif-reseptif dan penguasaan yang bersifat aktif-produktif. Dapat disimpulkan bahwa tes penguasaan kosakata adalah tes yang dibuat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami arti kosakata yang bersifat pasif-reseptif ataupun aktif-produktif.

a. Bahan Tes Kosakata

Menurut Nurgiyantoro (2014: 338) beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih bahan yang akan diteskan adalah:

(a) Tingkat dan jenis sekolah

Subjek didik yang akan dites apakah termasuk tingkat sekolah dasar, menengah pertama, atau, menengah atas. Perbedaan kosakata yang diteskan pada umumnya didasarkan pada buku pelajaran yang dipergunakan untuk masing-masing tingkat dan kelas yang bersangkutan.

(b) Tingkat kesulitan kosakata

Pemilihan kosakata yang diteskan hendaknya juga mempertimbangkan tingkat kesulitannya dan tingkat perkembangan peserta didik.

(c) Kosakata pasif dan aktif

Pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan apakah dimaksudkan untuk tes penguasaan kosakata yang bersifat aktif atau pasif. Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Sedangkan, kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi.

(d) Kosakata umum, khusus, dan ungkapan

Kosakata umum adalah kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah atau kata khusus dalam berbagai bidang keilmuan. Tes kemampuan kosakata pada umumnya diambilkan dari kosakata umum. Tes kosakata hendaknya juga mempertimbangkan adanya kata yang bermakna denotative dan konotatif atau ungkapan-ungkapan. Peserta didik tingkat sekolah dasar pun sudah dapat dites dengan kata yang bermakna konotatif atau ungkapan-ungkapan yang sederhana.

b. Pembuatan Tes Kosakata

(a) Tes Pemahaman Kosakata dalam Konteks

Makna sebuah kata dapat berubah-ubah bergantung pada teks atau konteks yang menempatkannya. Kosakata atau ungkapan yang akan diujikan haruslah berada dalam teks tertentu sehingga ada kepastian pilihan jawaban yang benar. Teks yang dipergunakan dapat hanya berlevel kalimat, tetapi yang lebih baik adalah wacana yang lebih panjang seperti dalam teks

bacaan. Kosakata dari wacana yang diujikan dapat berwujud sebuah kata, istilah, kelompok kata, atau ungkapan (Nurgiyantoro, 2014: 342-343).

(b) Tes Penempatan Kosakata dalam Konteks

Tes ini menuntut peserta didik untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat. Peserta didik dituntut telah memahami makna kata yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2014: 345).

(c) Identifikasi dan Pembetulan Kesalahan Kosakata dalam Teks

Peserta didik diharapkan mampu menganalisis penggunaan kosakata yang ada tentang ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan dalam konteks wacana dan kemudian menggantinya dengan kata lain yang tepat.

c. Indikator Tes Kosakata

Sedangkan berpedoman pada pendapat Djiwandono (2011: 126), tes kosakata dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan aktif produktif. indikator penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif terdaftar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.6 INDIKATOR PENGUASAAN KOSAKATA PASIF-RESEPTIF
UNIVERSITAS SEMARANG

No.	Indikator
1.	Menunjukkan sesuai perintah
2.	Memilih kata yang sesuai dengan uraian maknanya
3.	Memilih sinonim
4.	Memilih antonim

(Djiwandono, 2011: 129)

**Tabel 2.7 INDIKATOR PENGUASAAN KOSAKATA AKTIF-
PRODUKTIF**

No.	Indikator
1.	Menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia
2.	Menunjukkan sinonim kata yang tersedia
3.	Menunjukkan antonim kata yang tersedia
4.	Menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat

(Djiwandono, 2011: 130)

2.1.7 Hakikat Berbicara

2.1.7.1 Pengertian Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara mempunyai arti berkata; bercakap; dan berbahasa. Tarigan (1991) mengungkapkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Selain itu Tarigan (2008) berpendapat bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Nurgiyantoro (2014: 399) mengatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan.

Sedangkan menurut Mulgrave (dalam Solchan dkk., 2009: 11.9) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk lisan atau bunyi bahasa.

2.1.7.2 Jenis-jenis Berbicara

Menurut Tarigan (1991: 155) ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara, yaitu:

a. Berbicara berdasarkan situasi

Aktivitas berbicara selalu terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan bersifat formal (resmi) ataupun informal (tak resmi). Setiap situasi menuntut keterampilan berbicara tertentu. Kegiatan berbicara informal menurut Logan (dalam Tarigan, 1991: 156) meliputi:

- (a) Tukar pengalaman,
- (b) percakapan,
- (c) menyampaikan berita,
- (d) menyampaikan pengumuman,
- (e) bertelepon, dan
- (f) memberi petunjuk.

Sedangkan kegiatan berbicara formal menurut Logan (dalam Tarigan, 1991: 156) meliputi:

- (a) ceramah,
- (b) perencanaan dan penilaian,
- (c) interview,
- (d) prosedur parlementer, dan
- (e) bercerita.

b. Berbicara berdasarkan tujuan

Di bagian akhir pembicaraan, seorang pembicara ingin mendapatkan respon dari para pendengarnya. Pada umumnya tujuan orang adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan pendengarnya. Sesuai pendapat di atas, Tarigan (1991: 156) mengklasifikasikan berbicara berdasarkan tujuan meliputi:

- (a) berbicara menghibur,
- (b) berbicara menginformasikan,
- (c) berbicara menstimulasi,
- (d) berbicara meyakinkan, dan
- (e) berbicara menggerakkan.

c. Berbicara berdasarkan metode penyampaian

Tarigan (1991: 158) mengklasifikasikan berbicara berdasarkan metode penyampaian dalam 4 jenis, yakni:

- (a) berbicara mendadak,
- (b) berbicara berdasarkan catatan kecil,
- (c) berbicara berdasarkan hafalan, dan
- (d) berbicara berdasarkan naskah.

d. Berbicara berdasarkan jumlah penyimak

Tarigan (1991: 159-160) mengklasifikasikan berbicara berdasarkan jumlah penyimak dalam 2 jenis, yakni:

- (a) berbicara dalam kelompok kecil dan
- (b) berbicara dalam kelompok besar.

e. Berbicara berdasarkan peristiwa khusus

Dalam setiap peristiwa khusus biasanya dilakukan upacara tertentu berupa sambutan atau pidato singkat. Isi dalam pidato tersebut disesuaikan dengan peristiwa yang dihadiri.

2.1.7.3 Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar

Gambar dapat digunakan sebagai rangsang untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. Nurgiyantoro (2014: 402) mengatakan bahwa gambar merupakan rangsang yang sangat baik digunakan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Berikut adalah penjelasannya:

a. Gambar Objek

Gambar objek adalah gambar yang masing-masing memiliki nama satu kata dan merupakan gambar-gambar yang lepas, antara satu dengan yang lain kurang ada kaitannya. Gambar objek dapat dijadikan rangsang berbicara untuk peserta didik tingkat awal (Nurgiyantoro, 2014: 402).

b. Gambar Cerita

Gambar cerita adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita, mirip buku gambar tanpa kata, yaitu buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar. Gambar cerita berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Untuk menunjukkan urutan gambar, panel-panel gambar tersebut dapat diberi nomorurut, namun dapat pula tanpa nomor

agar peserta didik menemukan logika urutannya sendiri. Tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar cerita adalah tugas untuk menceritakan makna gambar itu atau menjawab pertanyaan yang terkait (Nurgiyantoro, 2014: 404)

2.1.7.4 Tes Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar

Dalam pembelajaran berbicara yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara dapat digunakan tentunya dengan memperhatikan tingkat kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa. Salah satu bentuk asesmen kemampuan berbicara adalah berbicara singkat berdasarkan gambar. Asesmen ini meminta peserta tes untuk berbicara singkat misalnya mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi seperti yang dilukiskan dalam suatu gambar. Bentuk tes dapat dilakukan dengan cara pemberian pertanyaan sesuai gambar atau bercerita langsung tanpa bantuan pertanyaan (Wahyuni dan Ibrahim, 2012: 32).

Sejalan dengan Wahyuni dan Ibrahim, Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa tes kemampuan berbicara berdasarkan rangsang gambar ada dua cara, yakni:

a. Tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar objek

Untuk mengungkap kemampuan berbicara, peserta didik diminta untuk menyebutkan, menemukan nama-nama gambar objek yang diberikan guru, atau bahkan merangkai kalimat berdasarkan gambar. Tes ini lebih cocok diberikan pada peserta didik tingkat awal.

b. Tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar cerita

Tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar cerita adalah tugas menceritakan makna gambar itu atau menjawab pertanyaan terkait. Tugas-tugas otentik yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk berbicara berdasarkan gambar cerita yang telah disediakan dapat berupa:

(a) Pemberian pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan makna gambar dan yang menuntut peserta didik berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan itu harus menuntut peserta didik berpikir tingkat tinggi dan bukan hanya sekedar pertanyaan hafalan, fakta, dan konsep.

(b) Bercerita

Tugas berbicara ini lebih memberi kebebasan peserta didik, di samping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman kandungan makna secara logis, adalah meminta mereka untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan. Untuk menilai kompetensi berbicara peserta didik, kita dapat menggunakan rubrik. Komponen penilaian harus melibatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Dalam kegiatan penilaian guru sebaiknya tidak memotong pembicaraan peserta didik agar mereka tidak terganggu dan justru mematikan keberanian. Rubrik penilaian adalah sebagai berikut.

Tabel 2.8 RUBRIK PENILAIAN BERBICARA BERDASARKAN RANGSANG GAMBAR

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian dengan gambar					

2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
Jumlah Skor:						

(Nurgiyantoro, 2014: 406)

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- 2.2.1** penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti (2014) dengan judul “Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia” yang menghasilkan minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama memberikan dampak positif yang berarti bagi perkembangan peserta didik khususnya keterampilan berbicara.
- 2.2.2** Penelitian tentang “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt” menerangkan bahwa berdasarkan hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,00. Dengan demikian terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (Trisiantari, dkk., 2013).

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Endarwati (2013) yang berjudul Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri. Penelitian tersebut menghasilkan: (1) ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula keterampilan berbicaranya. (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri. Kedua variabel ini berjalan seiring, artinya semakin baik penguasaan kosakata siswa semakin baik pula keterampilan berbicaranya. (3) Ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri

2.2.4 Penelitian berjudul “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Odogili” dengan hasil penelitian ada peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SDN Odogili dengan diterapkannya metode diskusi. Hasil penilaian pada observasi awal, dari 19 siswa, siswa yang tuntas

sebanyak 8 orang, dan yang belum tuntas 11 orang, presentase ketuntasan klasikal 42,1%. Hasil yang diperoleh pada siklus 1; dari 19 siswa, yang tuntas sebanyak 11 orang, dan yang belum tuntas 8 orang, ketuntasan klasikal pada observasi awal sebesar 57,8%. Hasil penilaian pada observasi 2, dari 19 siswa, yang tuntas sebanyak 16 orang, dan yang tidak tuntas sebanyak orang, perolehan ketuntasan klasikal pada observasi 2 sebesar 84,2% (Susanti, 2014)

2.2.5 Penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 10 Pemecutan” yang dilaksanakan oleh Wimpiadi, dkk. (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerepan model pembelajaran *role playing* terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 10 Pemecutan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *role playing* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 10 Pemecutan. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} 0,231 > t_{tabel} 2,000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata nilai yang diperoleh antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *role playing* yaitu sebesar 78,31 dan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional yaitu 74,58 maka H_a diterima.

2.2.6 Penelitian yang dilakukan oleh Darminto () dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya” menunjukkan bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata dan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya. Makin baik penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat efektif makin baik pula kemampuan menulis narasinya. Dengan derajat (kadar) r_{hitung} 0,783 > r_{tabel} 0,24 dengan taraf signifikansi 1%. Dengan harga F sebesar 35,370 dan besar sumbangannya 54,5%.

2.2.7 Penelitian yang dilaksanakan oleh Yunara, dkk. (2013) dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Berseri Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdatul Ulama 2 Pontianak. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) pada siklus I keberhasilan yang dicapai yaitu ketepatan lafal 51,09%, diksi 58,70%, kalimat 40,22% dan kejelasan ucapan 58,70%. (2) Pada siklus II ketepatan lafal 54,35%, diksi 58,70%, kalimat 50% dan kejelasan ucapan 63,04%. (3) Pada siklus III ketepatan lafal 83,70%, diksi 75%, kalimat 64,13% dan kejelasan ucapan 82,61%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang berbicara menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdatul Ulama 2 Pontianak.

2.2.8 Penelitian yang dilakukan Tuan, dkk (2015) dengan judul “*Factors Affecting Student Speaking Performance At Le Thanh Hien High School*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi banyak masalah seperti: (1) mereka berbicara sangat sedikit atau tidak sama sekali; (2) mereka tidak bisa mengatakan apa pun; (3) mereka menggunakan bahasa Vietnam bukan bahasa Inggris ketika mereka berdiskusi dalam kelompok atau berpasangan; (4) partisipasi mereka rendah atau tidak rata; (5) mereka tidak memiliki motivasi untuk mengekspresikan diri; (6) mereka takut kritik atau kehilangan muka; (7) mereka punya kebiasaan menerjemahkan informasi dalam buku teks ke bahasa Vietnam sebelum mereka berbicara; dan (8) mereka melihat buku ketika mereka berbicara. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja berbicara siswa sebagai berikut: (1) pengetahuan topikal; (2) kemampuan mendengarkan; (3) motivasi untuk berbicara; (4) umpan balik guru selama kegiatan berbicara; (5) kepercayaan; (6) tekanan untuk melakukan dengan baik dan (7) waktu untuk persiapan.

2.2.9 Penelitian berjudul “*The Students Needs in Developing Learning Materials for Speaking Skills Indonesia*” tahun 2013 yang dilakukan oleh Ampa, Tenri Andi, Muhammad Amin Rasyid, Asfah Rahman, Haryanto, dan Muhammad Basri D. Hasil dari penelitian ini adalah kebutuhan siswa berkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa yang mekanik, meliputi kosakata (92%), pengucapan (88%), struktur

(90%), fungsi daerah yang interaksi (43%), transaksi (92%), dan kinerja (92%). Ini menyimpulkan bahwa semua aspek keterampilan berbicara harus dimasukkan dalam pembelajaran bahan untuk keterampilan berbicara (Ampa, dkk., 2013).

2.2.10 Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi, dkk. (2012) dengan judul *“Improving Vocabulary Learning in Foreign Language Learning Through Reciprocal Teaching Strategy”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran timbal balik memiliki efek yang positif dan signifikan pada pembelajaran bahasa asing.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

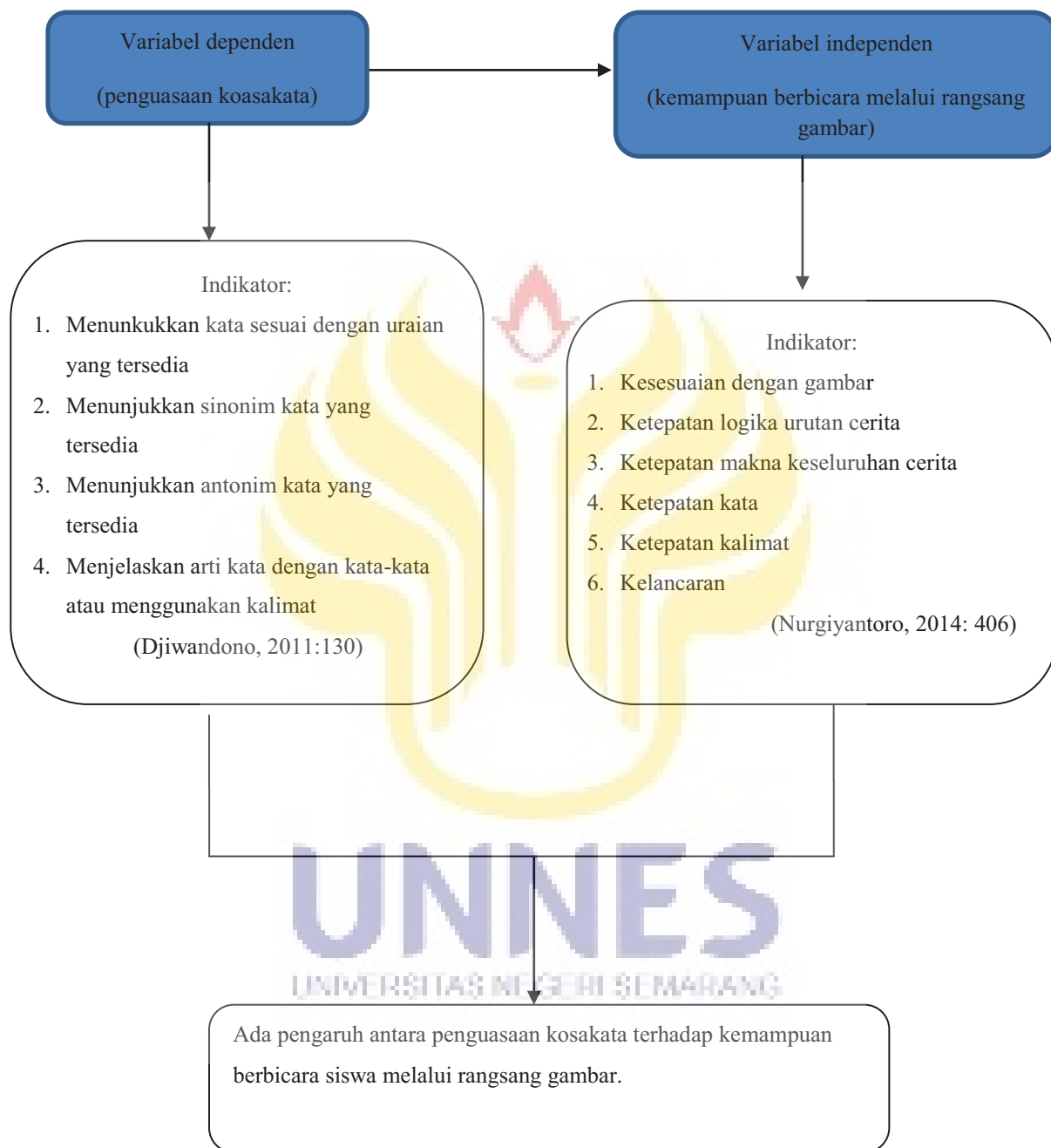
Kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sedangkan penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya dalam kegiatan berbahasa. Penguasaan kosakata meliputi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Tarigan mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa.

Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar meliputi 4 aspek, yaitu berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk lisan atau bunyi bahasa. Untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, peneliti menggunakan tes berbicara berdasarkan rangsang gambar. Peneliti

menggunakan gambar cerita dan pemberian pertanyaan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari dan menentukan tingkat hubungan antara dua variabel. Hubungan yang akan dicari peneliti adalah penguasaan kosakata yang dimiliki siswa dan kemampuan berbicara siswa menggunakan rangsang gambar.





Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian., di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 96). Dalam penelitian ini, hipotesis yang disusun peneliti adalah:

2.4.1 Hipotesis Pertama

H₁: terdapat hubungan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang.

H₀: tidak terdapat hubungan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang.

2.4.2 Hipotesis Kedua

H₁: terdapat pengaruh antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang.

H₀: tidak terdapat pengaruh antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Srikandi Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Taraf signifikansi menunjukkan angka 0,655 dengan tingkat hubungan kuat.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yaitu sebesar 43%. Sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara melalui rangsang gambar tidak dibahas pada penelitian ini.

5.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan adalah:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya senantiasa meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan kemampuan berbicara siswa. Cara yang mudah digunakan oleh guru untuk meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa adalah dengan menginstruksikan mereka agar gemar membaca.

Sedangkan untuk kemampuan berbicara, guru dapat melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan di setiap mata pelajaran. Jika dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan berbagai cara seperti; (1) bercerita, (2) diskusi, (3) drama, dan lain-lain.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan selalu meningkatkan penguasaan kosakatanya dengan cara membaca bacaan yang sesuai dengan usia mereka atau menonton tayangan TV dengan pengawasan orang tua. Sehingga jika ada kosakata baru yang belum siswa mengerti, siswa akan mencari arti dari kosakata tersebut atau menanyakan kepada orang tua. Hal tersebut akan tertanam di memori siswa.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja guru agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa berpengaruh sebesar 42,8% terhadap kemampuan berbicara siswa menggunakan rangsang gambar, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara. Sehingga dapat diketahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ampa, Teri Andi, Muhammad Amin Rasyid, Asfah Rahman, Haryanto, dan Muhammad Basri D. 2013. *The Sudents Needs in Developing Learning Materials for Speaking Skills in Indonesia*. Journal of Education and Practice. ISSN 2222-1735. Volume 4 Nomor 13.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2008. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dirman, Cici Djuarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik, Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Faisal, Muh. 2009. *Bahan Ajar Cetak Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryadi dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kurnia, Ingridwati (dkk). 2007. *Bahan Ajar Cetak Perkembangan Peserta Didik*. Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Mustaqim, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/ MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.

- Silalahi, Ulber. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Solchan, dkk. 2009. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud
- Surna, Nyoman dan Olga Pandeiro. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Susanti. 2014. *Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Odogili*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. ISSN 2354-614X. Volume 04 Nomor 08
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarigan, Djago. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1 Buku 1 Modul 1-6*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Djago, Kosadi Hidayat, dan Alam Sutawidjaja. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1 Buku II Modul 7-12*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, Agus, Hera Mikarsa, dan Puji Prianto. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, Sri dan Abdullah Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wiyanti, Endang. 2014. *Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. DEIKSIS Volume 06 Nomor 02.

Zahidi, Syukron. 2016. *Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Guru*.
<http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/tugas-peran-dan-tanggungjawab-guru.html> (diunduh pada 15 Juni 2016, pukul 11.33).





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG